

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, karena dalam penggunaannya selain sebagai transmisi pesan, bahasa juga merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh sekelompok masyarakat. Oleh karena bahasa merupakan bagian dari kemasyarakatan, maka tidak hanya dipandang dari segi linguistik melainkan juga dipandang dari aspek-aspek sosialnya.

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam ruang lingkup sociolinguistik, yaitu penelitian yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa pertama-tama dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud pemakaian

bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Appel dalam Suwito, 1983: 2).

Dalam kelompok masyarakat majemuk, yaitu yang terdiri dari bermacam-macam etnis, akan menunjukkan adanya pemakaian lebih dari dua bahasa atau yang lebih dikenal dengan masyarakat multilingual. Kenyataan semacam ini banyak kita jumpai di kota-kota besar, seperti halnya kota Surabaya.

Keadaan masyarakat kota Surabaya yang kompleks, menunjukkan bahwa masyarakat kota Surabaya terdiri dari bermacam-macam etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam pemakaian bahasa dapat dibuktikan dengan adanya peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau mencampurkan dua bahasa atau lebih. Hal tersebut dilakukan dengan maksud-maksud tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya, karena pada dasarnya komunikasi melalui bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yaitu dengan cara mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing (Keraf, 1989: 1).

Variasi atau ragam bahasa pasti terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang bermacam-macam. Hal ini tampak sekali pada pemakaian bentuk

sapaan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari pilihan sapaan kita dapat mengetahui latar belakang penutur maupun orang yang disapa. Oleh sebab itu, selain faktor bahasa, faktor-faktor sosial harus diperhatikan dalam menentukan pilihan bentuk sapaan tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman antarpelaku tindak tutur.

Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1982) bahwa bentuk sapaan merupakan fenomena sociolinguistik yang semestinya harus dikaji dalam bidang sociolinguistik. Kalau hal-hal semacam bentuk sapaan dibicarakan dalam tata bahasa, maka kemungkinan pertama akan membuat ruwet tata bahasa Indonesia, padahal tata bahasa sebagai sistem formal pada umumnya sederhana. Kemungkinan kedua kita akan memperlakukan sistem bentuk sapaan lebih sederhana daripada kenyataannya dan ini berarti menghambat pengamatan kita terhadap hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mewakilinya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan sapaan ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan itu (Kridalaksana, 1993: 191). Rumusan lain tentang bentuk sapaan ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu), yang diajak

berbicara (pelaku dua), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku tiga). Bentuk sapaan ini dapat berupa kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata dieksis penunjuk, nominal, dan ciri zero atau nol (Kridalaksana, dalam Mujiyanto, 1993: 3).

Beberapa studi tentang bentuk sapaan telah banyak dilakukan di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur di antaranya:

- a. Sistem Sapaan Bahasa Jawa (1984), merupakan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Bentuk Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1986), penelitian ini dilakukan oleh Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- c. Penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Jawa Dialek Malang (1983) Oleh: Drs. Aminudin.
- d. Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan (1993) oleh: Mujiyanto, SS.
- e. *"Term of Address and Pronomina" dalam Ethnography of Communicative Code in East Java* (1981) oleh: Soeseno Kartomihardjo.

Bertitik tolak dari penelitian tersebut di atas, akhirnya diangkatlah judul "Sistem Sapaan Antaretnis di Perkampungan Arab". Alasan pemilihan judul tersebut disebabkan penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang

membahas masalah penggunaan sapaan di suatu daerah yang terdiri dari bermacam-macam etnis, walaupun ada tetapi tidak dilakukan secara mendalam. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), dalam penelitiannya disinggung masalah etnis secara umum, yaitu beberapa bentuk pilihan sapaan yang ditujukan untuk golongan masyarakat dari etnis Cina, Belanda dan sebagainya di wilayah Jawa Timur. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (1984), yang merupakan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya menyinggung sedikit masalah etnis.

Padahal kalau kita perhatikan faktor etnis sangat mempengaruhi pilihan sapaan, sama seperti halnya faktor-faktor sosial yang lainnya, seperti umur, status sosial, situasi, keintiman dan sebagainya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya Utara, tepatnya di perkampungan Arab dalam kehidupan berkelompok di sekitar Masjid Ampel. Selain itu 'Ampel' merupakan bentuk pemukiman yang termasuk kampung lama di Surabaya (Sukadana, 1987: 6). Di wilayah tersebut masyarakatnya sudah saling membaaur, walaupun mereka mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan lamanya mereka tinggal dalam satu ruang lingkup pergaulan di salah satu sudut kota Surabaya, maka tak heran jika hal ini akan berakibat pada pemakaian

bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat yang berbeda etnis.

Walaupun perkampungan Arab tersebut mayoritas dihuni oleh warga masyarakat dari golongan etnis Arab, Jawa, Madura, dan beberapa dari golongan etnis Cina, serta India dan Pakistan Peranakan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dan bahasa campuran antara Indonesia, Jawa, dan bahasa Arab "pasaran" atau lebih dikenal dengan istilah bahasa "Arab Sasak". Sasak adalah salah satu nama jalan di wilayah Kelurahan Ampel yang merupakan daerah perdagangan. Disebut bahasa Arab pasaran atau Arab Sasak, karena pada dasarnya bahasa tersebut sudah mengalami perubahan dari aslinya (bahasa baku), misalnya kata /*anta*/ berubah menjadi /*énté*/ 'kamu', /*asrop*/ menjadi /*srop*/ 'minum' dan sebagainya. Sedangkan penggunaan bahasa Arab yang sesuai dengan bahasa aslinya sudah jarang digunakan karena pada umumnya mereka sudah tidak lagi menguasai bahasa tersebut, hanya beberapa yang masih mempertahankan bahasa Arab yang sesuai dengan bahasa yang digunakan di negara tersebut (Arab), khususnya warga Arab di Ampel yang mendalami bahasa Arab dan tinggal di Arab. Masyarakat Ampel yang bukan dari keturunan Arab pun mulai menggunakan bahasa Arab 'pasaran' dalam pergaulian sehari-hari, tetapi hanya terbatas pada kata-kata sederhana.

Dalam pilihan sapaan mereka masih membedakan latar

belakang etnis yang dimiliki seseorang. Misalnya mereka yang berasal dari etnis Arab, tidak akan pernah muncul sapaan */néng/* atau */caq/* untuk mereka, begitu juga bila seseorang dari etnis Jawa tidak akan pernah disapa */kaq/* atau */kakaq/*, */bang/* atau */abang/* karena sebutan ini khusus ditujukan untuk seseorang dari golongan etnis Arab.

Adanya variasi bahasa tersebut, secara tidak langsung mendorong seseorang secara naluriah untuk menyesuaikan diri dalam tindakan berbahasa antarsesama kelompok yang berbeda bahasa (Parera, 1983: 54). Karena pada dasarnya mereka mempunyai cara untuk memecahkan masalah tersebut dan mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk memelihara hubungan yang baik dan wajar di antara para penutur bahasa-bahasa tertentu.

Untuk menjalin hubungan yang baik antarwarga masyarakat, faktor-faktor sosial harus diperhatikan dalam pilihan sapaan ataupun kata gantinya. Seseorang dapat tersinggung atau sakit hati jika pilihan sapaan yang ditujukan kepadanya tidak sesuai dengan segala atribut yang melekat pada diri orang tersebut. Misalnya seorang wanita, berstatus tinggi, dan umurnya masih relatif muda, dari etnis Jawa disapa dengan sebutan */mboq/*. Maka ia akan tersinggung, karena merasa direndahkan derajat atau statusnya. Sapaan */mboq/*, lebih pantas ditujukan pada seorang wanita yang umurnya relatif tua, dari etnis Jawa, dari golongan masyarakat yang berstatus rendah. Sapaan

tersebut biasanya ditujukan untuk para pedagang keliling atau pembantu rumah tangga.

Melihat gejala di atas, maka dipilihlah judul "Sistem Sapaan Antaretnis di Perkampungan Arab" yang merupakan Studi Deskripsi di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Surabaya. Penelitian ini memang cukup menarik. Karena jelas akan terbayang bagaimana anggota-anggota masyarakat yang berada dalam ruang lingkup perkampungan Arab ini berkomunikasi, khususnya dalam pilihan sapaan dengan masyarakat dari etnis yang berlainan. Dalam hal ini kita perlu mengingat bahwa bahasa merupakan salah satu sarana yang mengikat orang-orang dalam sistem kemasyarakatan, karena bahasa merupakan alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh pihak lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Beranjak dari hal tersebut di atas maka penelitian ini diangkat sebagai tugas akhir dalam bentuk penulisan skripsi.

1.2 Batasan Masalah

Berbicara mengenai etnis terutama sekelompok etnis yang ada di perkampungan Arab memang cukup menarik, sehingga banyak peneliti yang berminat untuk meneliti daerah tersebut. Penelitian ini sudah banyak dilakukan

dari segala aspek disiplin ilmu, khususnya dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang banyak menekankan aspek kemasyarakatan.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik. Oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada permasalahan bahasa yang digunakan oleh penutur dari kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan etnis.

Penelitian ini lebih ditekankan pada masalah sistem sapaan, karena sapaan ini sering kita temui dalam setiap peristiwa tuturan. Masing-masing etnis mempunyai sapaan sendiri, sehingga dapat dibedakan dari etnis lainnya.

Ketepatan pilihan sapaan sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial, oleh sebab itu harus ingat bahwa kemampuan dan ketrampilan bahasa seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan struktur gramatikal bahasanya, tetapi juga oleh ketepatan pilihan variasi yang disesuaikan dengan konteks sosialnya.

Karena banyaknya etnis yang tinggal di perkampungan Arab tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi pada etnis-etnis yang tergolong etnis mayoritas di pemukiman tersebut, antara lain dari etnis pribumi yang terdiri dari etnis Jawa dan Madura, sedangkan dari etnis asing hanya di batasi dari etnis Arab dan Cina. Karena keempat etnis inilah yang lebih banyak bergaul, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati bahasa yang mereka pergunakan, khususnya dalam pilihan sapaan yang akan ditunjukkan kepada

lawan bicaranya yang berlainan etnis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai sistem sapaan antaretnis di perkampungan Arab merupakan deskripsi pilihan sapaan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di wilayah kelurahan Ampel Surabaya. Pilihan ini dilakukan, mengingat masyarakat Ampel merupakan masyarakat yang kompleks, yang terdiri dari bermacam-macam etnis dan mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda-beda pula.

Agar penelitian ini lebih terarah, dan mengena pada sasaran yang akan dituju, maka perlu dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Jenis sapaan apa saja yang terdapat pada kelompok masyarakat yang berada dalam ruang lingkup perkampungan Arab di sekitar Masjid Sunan Ampel Surabaya?
2. Faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhi pilihan sapaan antaretnis?
3. Bagaimana peran faktor-faktor sosial tersebut dalam pilihan sapaan?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran berupa deskripsi mengenai pilihan bentuk sapaan dalam interaksi sosial yang terjadi di

perkampungan Arab Ampel Surabaya. Interaksi tersebut melibatkan berbagai etnis dengan keadaan sosio-situsal yang berbeda-beda.

1.4.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis sapaan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di sekitar masjid Ampel Surabaya.

Dari hasil penelitian itu akan tampak adanya beberapa sapaan yang mereka gunakan antaretnis, karena pada dasarnya setiap etnis mempunyai sistem sapaan yang berbeda-beda.

Jadi, untuk mencapai kesesuaian tersebut, perlu adanya faktor-faktor pendukungnya, yaitu faktor sosial. Karena faktor tersebut akan mendukung seseorang ketika dihadapkan dengan dua pilihan atau lebih jenis sapaan yang paling sesuai atau pantas untuk ditujukan kepada lawan bicaranya.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan dalam rangka studi linguistik. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sociolinguistik.

Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi instansi-instansi yang akan memasuki daerah tersebut, baik instansi pemerintah maupun swasta. Dengan mengenal

beberapa sapaan serta ketepatan dalam menggunakannya maka akan memudahkan seseorang berasimilasi dengan warga di perkampungan Arab tersebut, dengan begitu pelaksanaan dari program instansi tersebut dapat berjalan lancar dan sesuai dengan keinginan yang akan dicapai.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971: 4).

Secara jelas digambarkan bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Fishman dalam bukunya "*Sociolinguistics A Brief Introduction*" mengemukakan bahwa:

"Sociolinguistics seeks to discover the societal rules or norms that explain and constrain language behavior and the behavior toward language in speech communities" (1972: 3).

Pada dasarnya sosiolinguistik itu mencari atau

menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa di dalam masyarakat. Tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang terhadap bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat meliputi ketepatan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan, dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan sebagai berikut : *"Who speaks what language to whom and when"* (Fishman dalam Suwito, 1983: 3).

Kenyataan di atas tampak sekali pada penggunaan sapaan. Seseorang dalam memilih bentuk sapaan selalu memperhatikan faktor-faktor sosial seperti tersebut di atas. Jika faktor-faktor sosial tersebut tidak diperhatikan maka dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman di antara penutur.

Menurut Kartomihardjo (1981: 89) urutan secara

hirarki faktor-faktor sosial dalam menentukan pilihan sapaan sebagai berikut:

a. Situasi

Faktor situasi dibagi menjadi dua, yaitu situasi formal dan situasi tidak formal. Situasi formal adalah situasi yang terjadi pada saat seseorang berhubungan dengan beberapa urusan atau tujuan yang sifatnya formal. Dalam situasi ini variabel-variabel yang berkaitan dengan status, umur, maupun etnis untuk sementara diabaikan. Tetapi dalam situasi tidak formal, variabel-variabel di atas harus benar-benar diperhatikan.

b. Etnis

Faktor etnis meliputi etnis pribumi yang terdiri dari etnis Jawa atau bukan Jawa, peranakan Cina, dan orang asing.

c. Kekerabatan

Kekerabatan dapat dibagi menjadi dua yaitu berkerabat atau tidak berkerabat. Kekerabatan dalam arti adanya pertalian darah antara penyapa dengan pesapa. Pada umumnya istilah sapaan berasal dari nama kekerabatan. Jadi walaupun tidak ada hubungan kekerabatan istilah-istilah sapaan yang berasal dari nama kekerabatan tersebut tetap dipergunakan.

d. Keakraban

Akrab tidaknya seseorang tergantung dari lama tidaknya seseorang bergaul. Semakin lama bergaul semakin akrab

hubungannya. Selain itu, perbedaan status dapat menjadi salah satu penyebab tidak akrabnya seseorang walaupun sudah lama bergaul. Misalnya hubungan majikan dengan pembantu rumah tangga.

e. Status

Status dalam hal ini bisa lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah. Tinggi rendahnya status tidak hanya dipandang dari segi sosial ekonomi, melainkan juga dari jenjang pendidikan seseorang. Beberapa dari masyarakat ada yang menganggap gelar haji sebagai status, khususnya masyarakat etnis Madura.

f. Umur

Sebelum seseorang melakukan pilihan sapaan, faktor umur juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dari faktor-faktor sosial lainnya. Faktor umur dapat dibagi menjadi tiga jika ditinjau dari hubungan antara penyapa dengan pesapa yaitu, lebih tua, sebaya, atau lebih muda.

g. Jenis Kelamin

Beberapa istilah sapaan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ada yang tidak dibedakan. Misalnya sapaan /adéq/, /aléq/, /sowdara/, dan sebagainya.

h. Status Perkawinan

Status perkawinan kadang-kadang mempengaruhi pilihan sapaan. Bagi orang yang sudah kawin mempunyai sapaan

khusus yang berbeda ketika ia belum kawin. Tetapi status perkawinan tidak begitu berpengaruh dalam menentukan pilihan sapaan, khususnya bagi orang yang belum dikenal atau tidak akrab. Jadi untuk menentukan pilihan sapaan biasanya dilihat dari umur. Misalnya sapaan */bapaq/*, pada mulanya sapaan ini hanya ditujukan pada orang yang sudah menikah dan mempunyai anak, karena sapaan ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua laki-laki. Tetapi sapaan ini mulai mengalami perluasan arti, bagi mereka yang belum menikah juga berhak memiliki sapaan tersebut, karena dari segi umur sudah pantas mendapatkan sapaan tersebut.

i) Asal

Asal bisa berarti desa atau kota. Bagi orang yang berasal dari desa akan menerima sapaan yang berbeda dengan orang yang berasal dari kota. Asumsi desa identik dengan status rendah masih berlaku dalam hal ini, walaupun orang yang berasal dari desa belum tentu statusnya lebih rendah dari orang yang berasal dari kota. Karena penampilan atau sisi luar seseorang yang menyebabkan adanya penilaian yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Penelitian ini tidak mengaitkan semua faktor-faktor sosial yang telah disebutkan di atas, antara lain faktor kekerabatan, status perkawinan, dan asal. Karena mengingat

penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, maka tidak dimungkinkan untuk lebih mengenal seseorang lebih dalam, misalnya kerabat atau tidak kerabat, kawin atau belum kawin, dan asal seseorang. Tetapi yang lebih penting diperhatikan adalah faktor situasi, perbedaan status, perbedaan umur, hubungan keakraban, dan jenis kelamin yang menentukan laki-laki atau perempuan.

Selain faktor kemasyarakatan, penelitian ini juga menyinggung faktor kebahasaan yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kata sapaan yang ada di wilayah penelitian tersebut. Faktor kebahasaan dapat digolong-golongkan berdasarkan bentuk, ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantisnya (Suhardi, 1984: 17).

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan agar memperoleh hasil yang optimal. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1991: 3) mendefinisikan "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi

individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (1991: 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif juga merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Jadi, penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret yaitu memaparkan apa adanya. Metode semacam ini oleh Sudaryanto dikatakan sebagai "metode deskriptif". Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep merupakan suatu ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa

yang kongkret, oleh karenanya konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris yaitu dengan memberikan definisi operasional kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Witjaksono, 1994: 17).

Penelitian ini berjudul Sistem Sapaan Antaretnis di Perkampungan Arab, yang merupakan suatu studi deskriptif di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup sosiolinguistik, agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah konsep-konsep yang ada dalam judul tersebut, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu definisi konsep-konsep operasionalisasinya sebagai berikut:

Sistem merupakan keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi (Kridalaksana, 1993: 199).

Sapaan merupakan morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan itu (Kridalaksana, 1993: 191). Jadi sistem sapaan adalah sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa. Misalnya dalam kata-kata seperti /ibu/, /taciq/, /tante/, /mama/, dan sebagainya

merupakan unsur-unsur dari sistem sapaan.

Antaretnis merupakan bentuk terikat yang mempunyai hubungan antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Sedangkan etnis sendiri pada hakekatnya mencakup suatu kesatuan atau kolektiva manusia yang terikat oleh kesadaran akan persamaan adat istiadat, sering kali (tidak selalu) kesadaran tersebut dikuatkan oleh kesamaan bahasa (Koentjaraningrat, 1976: 7). Selain itu konsep etnis dapat ditinjau sebagai suatu populasi melalui konsep etnis dari Barth (1988: 11). Etnis dijelaskan sebagai suatu bentuk populasi sebagai berikut:

- a. secara biologi mampu berkembang biak dan bertahan
- b. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya
- c. membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- d. membentuk ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Setiap etnis masing-masing mempunyai ciri khas yang dapat diamati dari segi luar atau fisiknya, misalnya:

a. Etnis Arab

Pada umumnya etnis Arab mempunyai bentuk hidung mancung, rambut keriting, kulitnya ada yang hitam ada juga yang putih. Sebagaimana layaknya seorang muslim, mereka selalu memperhatikan bentuk pakaian, khususnya bagi wanita. Pakaian yang digunakan para wanita etnis

Arab, bentuknya sederhana. Walaupun harus menutup aurat, tetapi mereka masih bisa bergaya mengikuti perkembangan mode, misalnya dengan memadukan celana panjang dengan atasan berlengan panjang, selain itu dapat juga dilihat dari corak dan bentuk jilbab yang digunakan, mereka biasanya menggunakan jilbab yang beraneka macam coraknya sedangkan bagi yang sudah berusia lanjut biasanya menggunakan kerudung.

b. Etnis Jawa

Selain dari bentuk wajah yang sangat berbeda dengan etnis Arab, pada umumnya mereka berkulit sawo matang dan berambut lurus atau bercambak. Sedangkan pakaian yang digunakan bagi para wanita yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam adalah pakaian yang menutup aurat. Biasanya mereka yang usia muda menggunakan bentuk jilbab yang panjang sampai menutup dada dan tidak bercorak (polos), bagi mereka yang sudah tua biasanya menggunakan kerudung.

c. Etnis Madura

Sebagaimana etnis Jawa, etnis Madura mempunyai kemiripan dalam bentuk wajah, rambut, maupun kulit. Akan tetapi dari segi penampilan, khususnya dalam hal pakaian, etnis madura mempunyai selera yang berbeda dengan etnis yang lainnya. Pada umumnya mereka senang menggunakan pakaian serta kerudung dengan warna-warna mencolok. Bagi mereka yang berstatus sosial rendah

lebih mudah untuk dibedakan dengan etnis yang lain. Misalnya, seorang wanita dari etnis Madura yang berdagang keliling biasanya menggunakan kain dan kebaya serta tali pusar yang dibiarkan terbuka. Sedangkan bagi yang laki-laki biasanya menggunakan sarung dan peci yang berwarna putih.

d. Etnis Cina

Seperti halnya etnis Arab, Etnis Cina juga merupakan etnis asing, jadi lebih mudah untuk membedakannya. Pada umumnya mereka berkulit putih dan bersih, rambutnya lurus dan bermata sipit. Karena mereka bukan seorang muslim, maka pakaian yang dikenakannya pun tidak mencerminkan pakaian seorang muslim.

Perkampungan Arab merupakan suatu pemukiman di sudut sebuah kota besar yang mayoritas penghuninya merupakan masyarakat keturunan Arab di samping penduduk asli daerah tersebut. Di katakan kampung, karena mereka hidup secara berkelompok membentuk suatu komunitas tersendiri. Munculnya perkampungan di kota-kota besar, seperti halnya kota Surabaya, yang masyarakatnya sangat pluralistis namun kecenderungan untuk hidup berkelompok bagi suatu suku bangsa atau golongan etnis di wilayah tertentu juga tetap tampak. Pengelompokan ini dilakukan terutama oleh golongan minoritas dalam suatu negara. Pembentukan kelompok kecil tersebut, seakan-akan tercipta

suatu bentuk masyarakat homogen di dalam lingkungan kota yang berpenduduk heterogen (Patji, 1981 :171).

1.6.2 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di daerah perkampungan Arab yang terletak di wilayah Surabaya Utara. Tepatnya di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

Kelurahan Ampel sendiri terdiri dari 17 RW dan 91 RT. Ke-17 RW tersebut mayoritas dihuni oleh sekelompok masyarakat dari golongan etnis Arab, Jawa, Madura, dan minoritas etnis Cina serta India dan Pakistan Peranakan.

Adapun pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan:

- a. pemukiman tersebut terdiri dari beberapa etnis yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan adanya variasi bahasa dalam masyarakat yang multilingual tersebut.
- b. selain itu, pemukiman tersebut merupakan bentuk pemukiman yang termasuk kampung lama di Surabaya. Karena mereka hidup bersama-sama, sehingga seolah-olah secara alami telah membaaur (berasimilasi) ke dalam masyarakat pribumi di daerah tersebut (Patji, 1981: 176). Hal ini juga berakibat bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik "pengamatan berperanserta" atau *participant-observation*. Peneliti dalam mengumpulkan data, secara langsung berperanserta dalam kegiatan kemasyarakatan (Moleong, 1991: 5).

Selain observasi atau pengamatan langsung ke lokasi, penelitian ini juga menggunakan teknik pemancingan (elisitasi) dengan tujuan untuk mendapatkan data yang optimal berkaitan dengan pilihan sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan lebih kurang lima bulan dan penelitian ini dimulai sejak pagi sampai sore hari. Pertama-tama peneliti mengadakan pendekatan dengan penduduk setempat dan berusaha tidak membuat jarak dengan para informan. Dari hasil pendekatan ini peneliti mendapatkan manfaat yang cukup besar, khususnya untuk mendapatkan data yang otentik, karena secara tidak langsung peneliti merekam pembicaraan mereka yang ada kaitannya dengan masalah sapaan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *tape-recorder* yang tersembunyi. Karena pada kenyataannya ada sebagian informan yang terganggu atau merasa "risih" ketika berhadapan dengan alat perekam tersebut, sehingga mereka tidak dapat leluasa dalam memberikan informasi, dan ada kecenderungan untuk memberikan data yang tidak semestinya.

Selain melakukan perekaman, peneliti juga membuat catatan-catatan kecil dari hasil pengamatan yang tidak mungkin terekam dalam alat perekam tersebut. Hal ini biasanya berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang melekat pada diri orang tersebut. Misalnya faktor etnis, usia, status sosial, keintiman dan lain sebagainya. Selain itu faktor situasi juga sangat mempengaruhi pilihan sapaan.

1.6.4 Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengelompokkan atau mengkategorisasikan setiap sapaan yang muncul pada setiap individu dari berbagai etnis ke dalam kelompok etnisnya sendiri. Pengelompokan data akan dilakukan terlebih dahulu, sebelum data tersebut dianalisis. Dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat berbagai gejala yang ada.

Pertama-tama data dikelompokkan menurut etnis penutur, kemudian etnis lawan bicaranya maksudnya dengan siapa sapaan ini ditujukan. Misalnya mengelompokkan penutur khusus etnis Jawa, etnis Arab, Madura, maupun Cina, kemudian dengan siapa sapaan tersebut ditujukan, apakah antaretnis atau masih di lingkungan etnis itu sendiri.

Data tersebut di atas kemudian diklasifikasikan lagi sesuai dengan situasi pada saat komunikasi tersebut

berlangsung, apakah situasi tersebut resmi atau tidak resmi. Selain itu faktor-faktor sosial yang lain juga diperhatikan untuk memperoleh data yang valid.

Data yang dianggap dapat mewakili satu kategori, akan digunakan sebagai contoh kasus dalam bab temuan data dan analisis. Untuk memudahkan pembaca mengetahui sistem sapaan tersebut secara menyeluruh, maka akan dilampirkan tabel-tabel untuk setiap subpembahasan serta beberapa contoh dengan mentranskripsi secara kasar.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN